

GAMBARAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DOKTER GIGI MUDA PADA TINDAKAN PENCABUTAN GIGI DI RSGM UNIMUS

Nur Khamilatusy Sholekhah¹, Briliana Ikrimazahra²

1 Dosen Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Semarang

2 Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Semarang

Korespondensi: drg.tusy@unimus.ac.id

Keywords:

Dentist Student, Infection Control, Personal Protective Equipment, Tooth Extraction,

Indonesian Journal of Dentistry
Volume 3 Issue 1 Year 2023 Pages 1-6
URL <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/IJD>
DOI <http://dx.doi.org/10.26714/ijid.v3i1.10095>

ABSTRACT

Background: Health workers have a risk of exposure to infection. One of the actions in the field of dentistry with a high risk of contracting infection is tooth extraction. Transmission of infection can occur from the decreased behaviour of dentists towards personal protective equipment because many medical personnel ignore personal protective equipment. The purpose of this study was to describe the behaviour of young dentists using PPE during tooth extraction at the RSGM Unimus.

Method: This research uses quantitative research with descriptive observational research design. The number of respondents was 60 young dentists at RSGM Unimus. Collecting data by providing a questionnaire about the prevention and control of cross-infection carried out on tooth extraction in the form of the use of PPE (Personal Protective Equipment) through the google form. The scores for each question on the Guttman scale are added up and then a percentage is made. good category 76-100%, sufficient category 60-75%, and less category 60%.

Result: The use of Personal Protective Equipment (PPE) was found that the majority of respondents were in the good category as many as 58 people (96.7%), and the less category as many as 1 person (1.7%), and those who were included in the sufficient category were 1 person (1.7%).

Conclusion: The behaviour of using personal protective equipment for young dentists during tooth extraction at the Unimus Hospital was good in wearing masks (100%), protective gowns (100%), google/protective glasses (95%), protective shoes (95%) and head protection (96.7%).

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang kompleks, padat pakar serta padat modal dimana menggunakan banyak peralatan berteknologi tinggi, bahan, serta obat-obatan yang beresiko terpapar terhadap bahan berbahaya bagi tenaga kesehatan¹. Permasalahan dalam kedokteran gigi yang sering terjadi saat ini yaitu infeksi silang, seorang dokter gigi mempunyai risiko terkena dan

menularkan infeksi dari pasien ke pasien lainnya². Tenaga kesehatan memiliki risiko terpapar infeksi silang dan penyakit menular, diantaranya TB Paru, Hepatitis, HIV, ISPA dan lain- lain³.

Dokter gigi dalam melakukan tindakan perawatan berkontak dengan saliva (air liur) dan darah². Saliva dan darah merupakan perantara penularan infeksi sehingga tindakan dalam praktek dokter gigi beresiko tinggi tertular infeksi. Salah satu tindakan di bidang kedokteran gigi dengan resiko tertular infeksi yang tinggi yaitu tindakan ekstraksi gigi⁴.

Hasil penelitian *Center of Disease Control and Prevention* (CDC) terhadap 360 orang tenaga kesehatan yang mengalami kejadian luka karena jarum suntik di tempat praktek, 36% di antaranya dialami oleh dokter gigi, 34% dialami oleh ahli bedah mulut, 22% dialami oleh perawat gigi, dan 4% dialami oleh mahasiswa kedokteran gigi sehingga penularan infeksi dari tindakan ekstraksi menjadi bahaya yang sangat nyata pada praktik pelayanan kedokteran gigi⁵.

Penularan infeksi dapat terjadi dari perilaku dokter gigi yang menurun terhadap alat perlindungan diri karena banyak tenaga medis yang tidak menghiraukan alat perlindungan diri^{1,2}. Alat pelindung diri sebagai

salah satu bagian dari kewaspadaan umum (*universal precaution*) adalah suatu cara penanganan baru untuk meminimalkan pajanan darah dan cairan tubuh dari semua pasien, tanpa memperdulikan status infeksi^{6,7}. Tingkat kepatuhan dokter gigi muda di Rumah Sakit Gigi dan Mulut UNSOED dalam pemakaian APD didapatkan sebesar 73,9%¹. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran perilaku penggunaan APD dokter gigi muda pada tindakan pencabutan gigi di RSGM Unimus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional deskriptif. Penelitian ini memiliki responden berjumlah 60 orang. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer yang dikumpulkan peneliti dalam bentuk jawaban pertanyaan-pertanyaan dari kuisisioner yang telah diisi oleh responden dan data sekunder yaitu berupa data jumlah mahasiswa profesi dokter gigi di RSGM Unimus serta hasil pra penelitian yang dilakukan pada tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di RSGM Unimus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021.

Perijinan penelitian dan keterangan layak etik dari komite etik penelitian kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang dan penelitian ini telah lolos uji etik dari lembaga Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan No.085/EC /FK/2021. Pengumpulan data dengan memberikan kuisisioner tentang pencegahan dan pengendalian infeksi silang yang dilakukan pada

tindakan ekstraksi gigi berupa pemakaian APD (Alat Pelindung Diri), berisi pertanyaan berkaitan dengan variabel yang diteliti. Kuesioner online yang digunakan yaitu google forms.

Jawaban kuesioner dibagi menjadi 2 jenis yaitu dengan jawaban respon positif dan negatif. Jawaban positif apabila responden memilih jawaban Ya yang bernilai 1 dan jawaban negatif apabila responden memilih jawaban Tidak yang bernilai 0. Skor tiap pertanyaan dengan skala *Guttman* dijumlahkan lalu dibuat presentase. Notoatmojo (2015). Penilaian pencegahan dan pengendalian infeksi dikonversikan 1%-100%. Perilaku pencegahan kategori baik jika nilainya $\geq 76-100\%$, Perilaku pencegahan kategori cukup jika nilainya $60 - 75\%$, Perilaku pencegahan kategori kurang jika nilainya $\leq 60\%$.

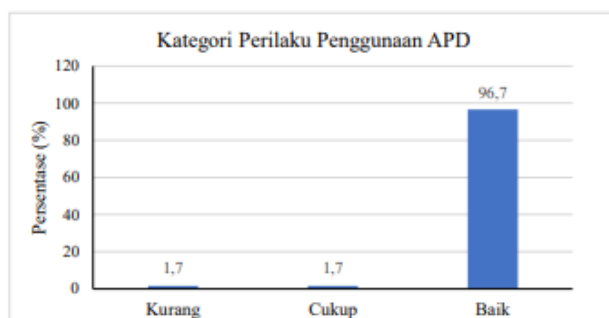
HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa responden didominasi oleh perempuan (63,4%). Usia 23 tahun sebagai yang terbanyak yaitu 24 responden (40%). Responden paling banyak berasal dari pendidikan profesi dokter gigi periode ke-5 yaitu sebanyak 18 orang (30%) dan lama studi 2 tahun sebagai yang terbanyak yaitu pada 23 orang (38,3%).

Gambar 1 menunjukkan bahwa perilaku pemakaian APD mahasiswa program profesi dokter gigi di RSGM Unimus juga tergolong baik yaitu sebanyak 58 responden (96,7%). Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pertanyaan-pertanyaan mengenai proses pemakaian dan pelepasan Alat Pelindung Diri (APD), mayoritas (lebih dari 80%) juga dijawab secara benar oleh responden. Persentase jawaban benar tertinggi adalah 100% sedangkan persentase jawaban salah tertinggi hanya 8,3%.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik		Frekuensi	Presentase
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	22	36,6%
		Perempuan	38	63,4%
2.	Usia	22 tahun	3	5%
		23 tahun	24	40%
		24 tahun	17	28,3%
		25 tahun	12	20%
		26 tahun	4	6,7%
3.	Periode	1	4	6,67%
		2	15	25%
		3	16	26,67%
		4	7	11,67%
		5	18	30%
4.	Lama Studi	1	18	30%
		2	23	38,3%
		3	15	25%
		4	4	6,67%



Gambar 1. Kategori Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 2. Pertanyaan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri

Pertanyaan Perilaku Pemakaian APD	Jawaban	
	Benar (%)	Salah (%)
terkontaminasi?		
Apakah Anda memegang bagian luar sarung tangan dengan sarung tangan lainnya kemudian dilepaskan?	95%	5%
Apakah Anda menyelipkan jari tangan yang sudah tidak memakai sarung tangan di bawah sarung tangan yang belum di lepas di pergelangan tangan?	95%	5%
Apakah Anda melepaskan sarung tangan di atas sarung tangan pertama?	95%	5%
Apakah Anda membuang sarung tangan di tempat limbah infeksius?	100%	0%
Apakah Anda melepaskan masker dengan tidak menyentuh bagian depan masker karena telah terkontaminasi?	100%	0%
Apakah Anda melepaskan tali masker bagian bawah dan kemudian tali bagian atas (untuk masker yang menggunakan tali lepas)?	98,3%	1,7%
Apakah Anda membuang masker yang sudah dipakai ke tempat limbah infeksius?	100%	0%
Apakah Anda melepaskan tali yang ada di belakang leher dan pinggang gaun pelindung?	98,3%	1,7%
Apakah Anda menarik gaun dari leher dan bahu dengan memegang bagian dalam gaun pelindung saja?	96,7%	3,3%
Apakah Anda melipat atau menggulung gaun pelindung menjadi gulungan dan meletakkannya di wadah yang telah disediakan untuk diproses ulang atau membuangnya ke tempat limbah infeksius?	98,3%	1,7%
Apakah Anda melepas goggles (kacamata pelindung) dengan memegang bagian karet terlebih dahulu atau gagang goggles (kacamata pelindung)?	96,7%	3,3%
Apakah Anda meletakkan kacamata pelindung di wadah yang sudah disediakan untuk di proses ulang di dalam tempat limbah infeksius?	91,7%	8,3%
Apakah Anda melepaskan pelindung kepala dan langsung di buang ke tempat sampah (bila pelindung atau penutup kepala sekali pakai)?	100%	0%

DISKUSI

Penelitian ini memiliki responden berjumlah 60 orang. Hasil penelitian dalam pengisian kuesioner secara online didapatkan mayoritas jenis kelamin perempuan sebanyak 38 orang dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 22 orang. Mayoritas mahasiswa program profesi dokter gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Semarang didominasi oleh perempuan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada data variabel Penggunaan Alat pelindung Diri (APD) didapatkan secara keseluruhan mayoritas responden sudah masuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 58 orang (96,7 %), dan kategori kurang sebanyak 1 orang (1,7%), serta yang masuk dalam kategori cukup sebanyak 1 orang (1,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian milik Gabriele dkk (2015) tentang

pencegahan dan pengendalian infeksi silang pada tindakan ekstraksi gigi di poli gigi rumah sakit Siloam Manado yang menunjukkan semua (100%) responden memakai alat pelindung pribadi yaitu sarung tangan, masker, pakaian pelindung, dan sepatu tertutup⁵. Penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu strategi pencegahan dan pengendalian infeksi yang efektif terutama dari risiko penularan infeksi yang dapat menimbulkan rasa kekhawatiran dan ketakutan bagi tenaga kesehatan⁸. Berdasarkan data hasil pertanyaan variabel pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) didapatkan responden telah menjawab pertanyaan prosedur pemakaian dan pelepasan Alat Pelindung Diri (APD) dengan benar sesuai dengan prosedur seperti membuka pembungkus sarung tangan dengan hati-hati dan memilih sarung tangan sesuai ukuran (96,7%), memakai sarung tangan (91,7%), dan memakai masker (100%).

Dalam hal penggunaan sarung tangan sebanyak responden (91,7 %) sudah menggunakannya. Hasil ini menunjukkan kesadaran responden akan pentingnya penggunaan alat perlindungan diri berupa sarung tangan sudah baik. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Gabriele (2019), bahwa semua operator yang akan melakukan tindakan ekstraksi gigi (100%) memakai sarung tangan dan masker. Responden juga telah memakai gaun pelindung (100%), memakai google/kacamata pelindung (95%), menggunakan sepatu pelindung/tertutup (95%), serta menggunakan pelindung kepala sesuai dengan ukuran (96,7%).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Mokodompit dkk (2019) bahwa dalam penggunaan sarung tangan ketika tindakan ekstraksi gigi semua responden (100%) sudah menggunakannya. Hasil ini menunjukkan kesadaran responden akan pentingnya penggunaan alat perlindungan diri berupa sarung tangan sudah baik⁴. Dokter Gigi Muda (DGM) sebagai seseorang yang tengah aktif menjalankan pendidikan klinik diberi kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan kesehatan dibawah bimbingan dan pengawasan dosen atau *supervisor*. Dokter gigi harus menerapkan *standard precautions* terhadap setiap pasien dan kontrol infeksi demi menjaga keselamatan kerja untuk mencegah transmisi infeksi antara pasien, dokter gigi, para staf dan lingkungan⁹.

Tindakan ekstraksi merupakan salah satu jenis tindakan yang memiliki risiko tinggi dalam penularan infeksi. Infeksi merupakan bahaya yang sangat nyata pada lingkungan kedokteran gigi. Bidang kerja kedokteran gigi tidak lepas dari kemungkinan kontak langsung atau tidak langsung dengan mikroorganisme dalam rongga mulut pasien, menyebabkan pengendalian infeksi dibutuhkan dalam berbagai tindakan perawatan di bidang kedokteran gigi termasuk tindakan ekstraksi gigi¹⁰.

Tindakan pertama pencegahan infeksi silang adalah pemakaian pelindung oleh operator misalnya masker, sarung tangan, dan kacamata pelindung, memiliki standar yang bersifat proteksi, murah, dan

secara universal digunakan pada *dental surgeries* sebagai *barrier* yang efektif dalam melawan *splatter*^{11,12}.

KESIMPULAN

Perilaku penggunaan alat pelindung diri dokter gigi muda pada tindakan pencabutan gigi di RSGM Unimus sudah baik dalam memakai masker (100%), gaun pelindung (100%), google/kacamata pelindung (95%), sepatu pelindung (95%) dan pelindung kepala (96,7%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Fakultas Kedokteran Gigi Unimus, RSGM Unimus serta Komite Etik FK Unimus yang telah membantu jalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi IP, Adawiyah WR, Rujito L. Analisis Tingkat Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Mahasiswa Profesi Dokter Gigi Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Unsoed. *J Ekon Bisnis, dan Akunt.* 2020;21(4).
2. Arbianti K, Hanirizqy M. Hubungan Pengetahuan Dokter Gigi Terhadap Penggunaan Alat Perlindungan Diri (Apd) Di Rumah Sakit Islam Gigi Dan Mulut Sultan Agung Semarang. *ODONTO Dent J.* 2019;6:1.
3. Rizkaevita V, Nurwanti W. Penatalaksanaan Apd Pada Petugas Kesehatan Gigi Di Puskesmas Kecamatan Kepulauan Seribu Utara. *JDHT J Dent Hyg Ther.* 2020;1(1):12–5.
4. Mokodompit MFM, Wowor VNS, Mintjelungan CN. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Silang pada Tindakan Ekstraksi Gigi di Poliklinik Gigi Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado. *J e-Biomedik.* 2019;7(2).
5. Wowor VNS. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Silang pada Tindakan Ekstraksi Gigi di Poli Gigi Rumah Sakit Siloam Manado.
6. Prasetyo AG. Gambaran Deskriptif Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Angka Kejadian Tertusuk Jarum Suntik Pada Tenaga Kesehatan Gigi di Puskesmas Kabupaten Wonogiri. *Univ Muhammadiyah Surakarta [Internet].* 2015;7(1):37–72. Available from: https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
7. Sholekhah NK, Suryawati C, Setyawan H, Zen Rahfiludin M. Importance Of Infection Control Through Screening, Inspection, Problem Analysis and Treatment Procedures In Dental Practice. Vol. 8, *ODONTO Dental Journal.*
8. Ridarsyah LMN, Sriatmi A, Susanto HS. Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Dokter Gigi Selama Pandemi COVID-19. *Higeia J Public Heal Res Dev.* 2022;2(6):279–88.
9. Lestari N, Novawaty E, Wijaya MF, Mattalitti SFO, Astuti LA, Febrianti F. Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Kepaniteraan Terhadap Tindakan Kontrol Infeksi Pada Pasien Pencabutan Gigi. *Sinnun Maxillofac J.* 2021;2(01):41–50.
10. Suleh MM, Wowor VNS, Mintjelungan CN. Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Silang Pada Tindakan Ekstraksi Gigi Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Pspdg Fk Unsrat. *e-GIGI.* 2015;3(2).
11. Arifin NF, Aslan KS, Selviani Y, Fairuz A, Arifin FA. Judul Artikel Hubungan Tingkat Pengetahuan Dokter Gigi Muda dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri di RSGM UMI Tahun 2018. 2019;01(01):37–47.
12. Fatmawati SN, Ulfah ANA, Rahmadhani AK. Standarisasi Penggunaan APD Bagi Dokter Gigi di Masa Pandemi Covid-19: Literature Review. *Pros Dent Semin [Internet].* 2021;175–91. Available from: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12526>